

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Majelis Gereja

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas dalam peranan majelis gereja yakni:

1. Pengertian Majelis Gereja

Majelis gereja merupakan suatu pelayanan gereja yang dapat bertugas dalam memperlengkapi seluruh anggota jemaatnya dalam membangun gereja dan mendewasakan iman warga jemaatnya. Oleh karena itu, syarat utama dalam melaksanakan jabatan sebagai majelis gereja adalah mengutamakan segala kualitas kerohanian yang baik dan juga dapat diteladani dan mampu bekerja sama dengan para penatua dan diaken.¹⁵

Majelis gereja sebagai pelayan dalam jemaat yang dapat disimbolkan sebagai gembala yang mempunyai tanggung jawab kepada anggota jemaatnya. Dalam mengenal anggota jemaat dalam kehidupan keseharian mereka tidak hanya cukup melalui ibadah. Tetapi sebagai gembala yang baik akan lebih mengenal anggota jemaatnya melalui pelayanan kunjungan rumah tangga. Sehingga dengan adanya kunjungan rumah ke rumah maka seorang

¹⁵ Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 7-10.

gembala akan mengenal warga jemaatnya satu-persatu sehingga dapat terjalin suatu hubungan yang baik pula.¹⁶ Adapun peran majelis gereja dalam melaksanakan pelayanannya di tengah-tengah anggota jemaatnya yaitu:

a. Penatua

Penatua merupakan sebuah jabatan dalam gerejawi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*presbyteros*" yang artinya sebagai pemimpin kristen. Penatua adalah seorang pelayan bersama dengan pendeta, diaken dan juga seorang pelayan lainnya dalam mengangkat dan melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawab pelayanan dalam jemaat.¹⁷ Sebagai penilik jemaat, maka penatua harus berpegang pada kebenaran dan dapat mengajarkannya kepada warga jemaat (1 Tim. 3:2), menjaga gereja dari kesesatan (Kis. 20:29-30), serta jika ada kebingungan mengenai satu ajaran maka seorang penatua harus memberikan solusi (Kis. 15:1-4).¹⁸ Adapun tugas dan tanggungjawab penatua dalam pelayanannya yaitu:¹⁹

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.

¹⁶ Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-GembalaKu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 11.

¹⁷ Haniaty Sanda, *Analisis Teologis Terhadap Kendala Penatua Dalam Melaksanakan Tugasnya* (IAKN Toraja, 2018), 2-3.

¹⁸ Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 15-16.

¹⁹ BPS, *Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 47-48.

4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.
5. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
6. Memberitakan injil
7. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
8. Mengadakan pertemuan khusus secara periodic untuk membicarakan tugas pokok penatua. Yang difasilitasi oleh pimpinan Majelis Gereja.

b. Diaken

Istilah diaken berasal dari bahasa Yunani yaitu "*diakonos*" yang berarti pelayan atau hamba. Diaken merupakan suatu peranan dalam gereja kristen yang umumnya dapat diasosiasikan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda. Salah satu tanggung jawab seorang diaken yang sangat luar biasa adalah dapat memastikan bahwa suatu pelayanan pastoral tidak dapat berhenti dalam suatu gereja.²⁰ Adapun tugas dan tanggung jawab seorang diaken dalam pelayanannya yakni:

1. Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.

²⁰ Pebrianus Napa Rante Bua, *Peran Majelis Gereja Dalam Pastoral Konseling bagi Salah Satu Warga Jemaat yang Depresi di Gereja Toraja Jemaat Maindo Klasis Basse Sangtempe'* (IAKN TORAJA, 2021), 11-13.

3. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
5. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
6. Memberitakan injil.
7. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
8. Mengadakan pertemuan khusus secara periodic untuk membicarakan tugas pokok diaken yang difasilitasi oleh pimpinan Majelis Gereja.²¹

Peranan majelis gereja merupakan suatu pelayanan dalam pemeliharaan terhadap anggota jemaat bukan untuk memerintah, melainkan sebagai pelayan Allah dalam memberikan suatu arahan, pertolongan, untuk memotivasi serta membina atau mengajar sehingga dapat membentuk suatu kepribadian bagi seseorang yang percaya akan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran akan firman Tuhan. sehingga setiap orang yang percaya dan yang telah dilahirkan kembali serta dapat menerima suatu pembinaan yang benar dari firman kebenaran Tuhan maka dapat diperlengkapi dalam setiap perbuatannya yang baik pula.²²

Sehingga peran gereja bagi orang kristen harus mempunyai tanggung jawab dalam memberikan keprihatinan yang tinggi. Oleh karena gereja tidak lagi memenuhi dan mampu dalam mencapai suatu tujuan tentang bagaimana peran gereja yang telah

²¹ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 49-50.

²² Andreas, *Firman Tuhan 78* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78-79.

ditetapkan oleh pemilik dan pendiri Gereja sebagai Garam dan Terang Dunia (Mat. 5:13-16). Sehingga pertumbuhan gereja pada abad ini telah menegaskan bahwa gereja akan berada dalam kepemimpinan yang membutuhkan penguatan dan pemulihan. Hal ini dapat terjadi oleh karena banyak hal yang dapat menjadi penyebab, namun fakta yang sangat kuat telah ditegaskan bahwa prinsip yang dipegang oleh pemimpin kristen ini banyak yang digunakan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Firman Tuhan.²³

Jadi, majelis gereja merupakan suatu badan yang tetap dalam jemaatnya yang dapat bertugas untuk melaksanakan pelayanan gerejawi. Dimana seorang gembala yang baik dapat membimbing, mendampingi, memelihara, mengasihi, menjaga serta melayani para jemaatnya agar dapat memahami dan mengerti akan setiap pergumulan dan permasalahan yang sedang dialami dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, majelis gereja baik pendeta, penatua dan diaken dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja, maka sebagai seorang gembala yang baik yang mempunyai tugas dan peranan penting ditengah-tengah anggota jemaatnya dalam memberikan pelayanan konseling pastoral melalui metode penggembalaan. Sehingga dengan adanya metode penggembalaan ini dimana akan lebihh mengarah kepada perkunjungan terhadap anggota jemaat yang mengalami berbagai persoalan dan pergumulan hidup khususnya dukacita. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami dukacita dimana mereka akan mengalami banyak tekanan

²³ Ruth Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2006),10-15.

dalam hidup mereka yang dapat membuat mereka merasa sulit terlepas dari dukacita yang sedang mereka alami.²⁴

Sehingga dengan demikian, manfaat dari perkunjungan ini adalah untuk mendampingi, membimbing dan menjadi seorang konselor bagi mereka yang sedang mengalami berbagai pergumulan dan persoalan dalam hidupnya sehingga mereka dapat keluar dari pokok permasalahan yang sedang dialaminya. Selain dari pada itu juga, maka majelis gereja juga dapat membimbing dan mengarahkan anggota jemaatnya dengan memberikan nasehat sesuai dengan firman Tuhan, sehingga mereka tetap berpengharapan didalam Tuhan serta dapat memahami apa arti dibalik semua persoalan dan pergumulan yang sedang dialami dalam kehidupan mereka.²⁵

B. Konseling Pastoral

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas dalam konseling pastoral yaitu:

1. Pengertian Konseling Pastoral

Pastoral atau penggembalaan berasal dari bahasa Latin "*pastor*" dan dalam bahasa Yunani "*poimen*" yang berarti gembala. Hal ini merupakan tugas pendeta, penatua, dan diaken dalam kehidupan gerejawi yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-dombanya.²⁶ Sebagai seorang gembala yang baik tentu akan merawat, memperhatikan, dan memelihara kawanan domba-dombanya.²⁷

²⁴ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 231-233.

²⁵ Fitriana Bate Bandera dan Sampe Asang, *Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan di Gereja Toraja Jemaat Katimbang Klasis Sangbua Lambe'* (Jurnal Kinaa Vo. VI. No. 1 Jan-Jun, 2020), 9-20.

²⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9-10.

²⁷ Gintings, *Gembala dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 3.

Sedangkan kata konseling mengandung arti untuk membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Oleh karena itu, tugas konseling adalah untuk menolong anggota jemaat yang mengalami permasalahan dalam hidupnya.²⁸ Konseling merupakan suatu alat yang baik bagi suatu organisasi atau gereja maupun individu dalam mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapi seseorang yang berada dalam kondisi yang tidak sehat secara mental dan spiritual. Dalam konseling seorang konselor akan mengadakan penggalian dan pengamatan dengan seksama mengenai masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat diketahui akar dari permasalahannya atau sebab-sebab utama dari masalah yang dihadapi.²⁹

Konseling pastoral merupakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan seorang konseli agar dapat mengenal dirinya sendiri, dapat menerima dirinya serta dapat menerima setiap realita dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.³⁰ Konseling pastoral juga merupakan sebuah layanan percakapan yang dapat terarah untuk menolong seseorang yang tengah dalam krisis agar setiap orang dapat mampu untuk melihat dengan jernih suatu krisis yang sedang dihadapi.³¹

Jadi, konseling pastoral merupakan suatu hubungan yang dapat dilakukan dengan Tuhan dan umatnya. Dimana seorang konselor akan menuntun seorang konseli pada suasana percakapan yang ideal untuk membantu konseli dalam menyadari dan memahami apa yang menjadi pokok permasalahan dalam kehidupannya, sehingga

²⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20-23.

²⁹ Widodo Gunawan, *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktik* (Jurnal Abdiel, Vol.2. No.1 April 2018), 91.

³⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling* (PT Refika Aditama, 2005), 8.

³¹ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta), 1.

seorang konseli akan mampu mencapai suatu tujuan dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.

2. Tujuan Konseling Pastoral

Adapun tujuan dari konseling pastoral yaitu:³²

a. Mencari yang bergumul

Dalam kehidupan setiap orang mereka akan mengharapkan hal-hal yang baik yang dapat menyenangkan dan membahagiakan. Tetapi tidak demikian dengan berbagai fakta hidup yang terkadang berbeda-beda dengan yang diharapkan. Namun kesulitan dan berbagai rintangan dalam kehidupan seringkali datang tanpa diundang sehingga jika seseorang mengalami berbagai pergumulan dan persoalan dalam hidupnya terkadang hal tersebut rentan rapuh akan setiap godaan dan bujukan dari roh-roh jahat. Seperti yang tertulis dalam kitab Yehezkiel 34:16 “Yang hilang akan ku cari, yang tersesat akan ku bawa pulang, yang luka akan ku balut, yang sakit akan ku kuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan kulindungi; aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.”

b. Menolong yang membutuhkan uluran tangan

Konseling pastoral merupakan suatu proses layanan dalam memberikan pertolongan kepada konseli, sehingga konseli yang akan ditolong terkadang dia tidak mampu untuk melihat setiap persoalan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam berbagai kabut dari setiap persoalan kehidupan yang dialami maka seorang konseli akan membutuhkan pertolongan dan uluran tangan Tuhan lewat

³² Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 29-35.

pertolongan seorang konselor. Dimana seorang konselor ini adalah utusan Kristus untuk membantu dan menolong seorang konseli yang mengalami pergumulan dan permasalahan dalam kehidupannya.

c. Mendampingi dan membimbing

Dengan adanya tujuan mendampingi dan membimbing dalam konseling pastoral maka melalui respon dari suatu percakapan yang interaktif ini akan mengajak untuk berpikir, menuntun, mengarahkan dan membimbing. Sehingga dengan adanya tujuan ini maka seorang konseli akan semakin dapat mengerti dan memahami berbagai penyebab dan akibat-akibat dari setiap persoalan dalam hidupnya sehingga seorang konseli ini akan dapat sadar akan keberadaan dirinya sehingga majelis gereja perlu untuk membimbing dan mendampingi setiap anggota jemaat yang mengalami dukacita agar mereka dapat menyadari dan mengerti arti kehilangan tersebut.

d. Berusaha dalam menemukan solusi

Dalam tujuan konseling pastoral mengenai berusaha dalam menemukan solusi, maka seorang konseli akan memikirkan mengenai persoalan dan permasalahan dalam hidupnya bersama seorang konselor. sehingga seorang konselor dapat mengarahkan dan memimpin seorang konseli dalam mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya.³³

e. Memulihkan kondisi yang rapuh

Dalam konseling pastoral ini dengan tujuan memulihkan kondisi yang rapuh maka konseling pastoral merupakan suatu proses untuk menolong dan berupaya

³³ Ibid. 32-33.

untuk membantu seorang konseli dalam memulihkan setiap kondisi dan permasalahan kehidupan yang sedang mereka alami sehingga dengan berbagai kerapuan yang ada dalam dirinya itu dapat tergantikan dengan ketenangan, ketangguhan, kesabaran, dan ketabahan.

f. Perubahan sikap dan perilaku

Dalam tujuan tentang perubahan sikap dan perilaku, maka hal ini sangat penting sebab apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidup seseorang itu akan bergantung kepada apa dan bagaimana sikap dan perbuatan setiap orang. Oleh karena itu, penting bagi seorang konselor untuk berjuang dalam mengarahkan respon-responnya dalam percakapan sehingga seorang konseli dapat menemukan solusi yang terbaik baginya.

g. Pertumbuhan iman

Dalam tujuan konseling pastoral tentang pertumbuhan iman ini merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh kepada Tuhan. bahwa Tuhan yang mahakuasa, besar dan perkasa, yang mampu membebaskan dan menyelamatkan setiap orang dari belenggu dan perhambaan dosa. Disisi lain iman adalah kesediaan untuk setia dan taat kepada firman Tuhan.³⁴

h. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya

Dalam konseling pastoral ini dapat mengarahkan konseli agar dia mampu dalam mendewasakan diri. hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan kepribadian yang bersumber kepada nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab.

³⁴ Ibid. 36-40.

Dengan kepribadian yang semakin dewasa maka seorang konseli akan semakin mampu dalam menghadapi dan mengatasi setiap persoalan dalam kehidupannya.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Adapun fungsi-fungsi yang dapat dilakukan dalam pelayanan konseling pastoral yaitu:³⁵

a. Menyembuhkan (*healing*)

Dalam fungsi ini, seorang konselor akan melihat dengan adanya keadaan yang perlu dan yang dapat dikembalikan ke keadaan semula dalam mengatasi berbagai gangguan sehingga seseorang yang mengalami dukacita akan kembali kepada keadaan yang utuh serta dapat memimpin mereka untuk mau melampaui kondisinya yang sebelumnya. Sehingga dengan adanya fungsi ini maka sangat penting untuk mereka yang sedang mengalami dukacita karena kehilangan atau terbuang. Tekanan mental yang terjadi dapat mengakibatkan penyakit psikosomatis, ini merupakan suatu penyakit yang langsung karena tekanan mental yang berat. Pada kondisi ini pelayanan pastoral yang dilakukan dapat menolong dengan pendekatan agar yang didampingi dapat mengungkapkan perasaan yang tertekan.

b. Mendukung (*sustaining*)

Dalam fungsi ini, dapat membantu seseorang yang terluka untuk terus bertahan dan dapat mengatasi segala macam pergumulan dan persoalan hidup

³⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
239.

menuju proses pemulihan atau penyembuhan dari luka yang paling berat sekalipun. Dukungan yang dapat diberikan atau dapat dilakukan adalah melalui kehadiran dan sapaan yang meneduhkan serta terbuka sehingga dapat mengurangi penderitaan dan pergumulan yang sedang dihadapi oleh seseorang.

c. Membimbing (*guiding*)

Dengan adanya fungsi membimbing, maka dapat dilakukan pada saat seseorang yang didampingi merasa kebingungan untuk menentukan suatu pilihan atau keputusan. Dalam mengambil sebuah keputusan maka harus diketahui suatu konsekuensi atau dampak dari pilihan, baik sekarang maupun yang akan datang. Dalam hal ini pendampingan harus mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resiko sekaligus membimbing kearah yang lebih berguna.

d. Rekonsiliasi (*reconciling*)

Dalam fungsi rekonsiliasi ini merupakan suatu usaha dalam membangun kembali sebuah hubungan yang telah rusak antara yang didampingi dengan orang lain, begitupun juga dengan hubungannya dengan Tuhan. dalam fungsi rekonsiliasi ini dapat ditempuh dengan cara mendamaikan melalui pengampunan dan kedisiplinan. Dalam hubungan yang telah rusak dapat mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik, karena itu pendampingan dapat membantu untuk menganalisa faktor yang dapat mengancam dan merusak hubungan tersebut sehingga dapat menemukan jalan untuk memperbaiki hubungan tersebut.

e. Memelihara (*nurturing*)

Dalam proses pendampingan dan konseling pastoral, fungsi memelihara ini dapat bertujuan untuk dapat memampukan seseorang dalam mengembangkan setiap potensi-potensi yang telah diberikan oleh Tuhan disepanjang perjalanan kehidupan setiap orang dengan segala lembah, puncak dan datarannya.

4. Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pelayanan dalam konseling pastoral yaitu:

a. Percakapan biasa

Bentuk percakapan biasa ini merupakan suatu bentuk dasar dalam pelayanan konseling pastoral. Dalam inisiatif percakapan ini berada di dalam tangan jemaat dan anggota-anggotanya. Dalam percakapan biasa ini dapat menjadi pintu awal untuk masuk memulai dan melakukan percakapan pastoral. Sehingga dengan adanya percakapan biasa ini maka anggota jemaat tidak akan merasa takut dan tertekan.

b. Percakapan pastoral

Dalam percakapan pastoral ini memiliki banyak segi psikologis dan teologisnya. Sehingga dalam percakapan ini akan melibatkan tiga pihak diantaranya pastor, anggota jemaat dan firman Tuhan. Dimana seorang pastor atau gembala harus menjalin relasi yang baik dengan anggota jemaatnya agar merasa nyaman, aman dan tenang serta dapat bersikap empati dan juga mau mendengarkan jemaat yang menjadi syarat penting dalam percakapan pastoral.³⁶

³⁶ Abineno, *Percakapan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8.

c. Kunjungan rumah tangga/visitasi

Dalam kunjungan rumah tangga/visitasi ini biasanya dilakukan oleh penatua dan diaken dalam sebuah gereja. Oleh sebab itu, penting untuk memperlengkapi dan membina para penatua dan diaken dengan pengetahuan psikologis dan teologis. Sehingga mereka akan memiliki pengetahuan tentang Alkitab secara benar dan disisi lain mereka akan mempunyai pemahaman tentang manusia secara utuh.³⁷

C. Kedukaan

Adapun beberapa bagian dalam kedukaan atau dukacita yang akan dibahas diantaranya yaitu:

1. Pengertian Kedukaan atau Dukacita

Dukacita atau kedukaan merupakan suatu perasaan emosi yang sedih yang dapat menyakitkan dan disebabkan oleh karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang dianggap paling bernilai berharga bahkan sangat mempunyai arti dalam kehidupan setiap orang.³⁸ Setiap orang yang mengalami dukacita bukan saja membutuhkan waktu melainkan juga mereka dapat membutuhkan berbagai aktivitas agar dapat menyembuhkan luka akibat kehilangan orang yang bernilai dan berharga serta juga mereka tidak dapat mudah untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru tanpa berbuat apa-apa seperti berusaha dalam memahami setiap proses kehilangan tersebut serta mau menerima segala situasi baru tanpa orang yang dikasihi.³⁹

³⁷ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 248-249.

³⁸ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 302-374.

³⁹ Abineno, *Pelayanan Pastoral bagi Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5-6.

Kematian merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia, artinya bahwa cepat atau lambat setiap orang akan mati. Kematian seseorang merupakan suatu kehilangan yang sangat hebat sehingga kejadian ini dapat menjadi suatu awal dari proses kedukaan dan kehilangan.⁴⁰ Salah satu kehilangan terbesar akibat dari kematian adalah kehilangan hidup di dunia ini dan ketidaktahuan akan dunia ini setelah kematian yang membuat setiap orang enggan dalam memperbincangkannya secara serius, sehingga apabila diperhadapkan dengan kematian maka akan menyikapi hal tersebut dengan berbagai macam respon.⁴¹

Menurut Abineno mengatakan bahwa kedukaan atau dukacita ini oleh karena merasa kehilangan olrh orang yang dianggap bernilai dan berharga dalam kehidupan setiap orang baik suami/istri, orang tua, anak serta keluarga lainnya dapat membuat seseorang yang ditinggalkan berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam. Sehingga yang dimaksudkan oleh Abineno disini ialah apabila seseorang menghadapi berbagai persoalan dan pergumulan dalam kehidupannya, mereka akan membutuhkan seorang gembala dalam melakukan penggembalaan dengan memberikan penguatan dan penghiburan melalui pendampingan pastoral kepada orang yang sedang mengalami dukacita.⁴²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedukaan atau dukacita merupakan suatu reaksi yang wajar yang dapat dialami oleh setiap orang yang mengalami kehilangan orang yang dianggap bernilai dan berharga dalam kehidupan setiap orang. Sehingga

⁴⁰ Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelolah Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22-23.

⁴¹ Ferry Novita Sukerdy, *Pendampingan dan Konseling Pastoral kepada Keluarga yang Mengalami Kedukaan Pasca Kematian Anggota Keluarga Secara Mendadak di GKJW Jemaat Mojowarno* (Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), 1-5.

⁴² Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1-10.

reaksi terhadap setiap kedukaan atau dukacita yang dialami akan berbeda-beda oleh setiap orang dan juga dapat membuat seseorang yang berdukacita akan menyendiri. Kedukaan atau dukacita ini juga bukan hanya oleh karena kehilangan seseorang yang dikasihi tetapi juga dapat disebabkan oleh berbagai macam apa yang kita miliki seperti perhiasan, kesempatan dalam studi, pekerjaan dan lain sebagainya.

2. Dinamika dalam Kedukaan

Wiryasaputra mengatakan bahwa dalam dinamika kedukaan ini tidak selamanya dapat berjalan secara mekanis serta sistematis yang kemudian akan diberikan berdasarkan tahapan kedukaan secara bervariasi kepada sesama individu/keluarga yang sedang mengalami dukacita dan juga akan melewatinya dengan cara yang berbeda-beda pula.⁴³ Oleh sebab itu, dalam proses dinamika kedukaan ini pada dasarnya tidak dapat berurutan secara mekanis karena setiap orang yang mengalami dukacita pasti berbeda-beda karena tidak ada warna, irama, dan nada dalam kedukaan yang sama dalam kehidupan setiap orang. Sehingga dalam dinamika kedukaan yang dialami oleh setiap orang akan sangat membutuhkan suatu kepekaan batin bagi mereka yang mempunyai hubungan yang dekat dengan orang yang berduka, terlebih bagi orang yang akan memberikan pertolongan atau pendampingan pastoral.

3. Gejala dalam Kedukaan

Dalam kedukaan ada beberapa gejala yang dapat muncul yakni:⁴⁴

⁴³ Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelolah Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 10-19.

⁴⁴ Totok Wiryasaputra, *Mengapa Berduka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 108-114.

a. Air mata dan kepedihan hati

Gejala ini merupakan suatu gejala yang normal dan bersifat manusiawi karena dengan menangis merupakan cara untuk meluapkan perasaan emosi kesedihan. Meskipun ada sebagian dari tiap individu yang dapat mengeluarkan air mata mereka pada saat emosi kegembiraan, namun secara umum air mata itu dapat diasosiasikan dengan dukacita dan tawa adalah symbol kegembiraan.

b. Stress

Gejala ini merupakan suatu reaksi psikologis dalam kedukaan yang sering ditandai dengan adanya beberapa perubahan pada tubuh, seperti zat adrenaline terpompa masuk ke dalam sistem peredaran darah, menyebabkan urat saraf menjadi tegang, tekanan darah naik, detak jantung kian cepat, frekuensi keringat meningkat dan kelebihan energi glycogen. Sehingga dapat melahirkan gangguan kesehatan baik secara fisik, mental dan spiritual.

c. Penolakan

Dalam gejala ini, dimana penduka yang mengalami kehilangan seakan-akkan tidak mau mengakui dan menerima keadaan yang sebenarnya. Tidak percaya bahwa telah terjadi kematian orang yang dikasihi sehingga secara psikologis, penolakan ini wajar sebagai suatu cara untuk mempertahankan diri. Gejala ini berlangsung singkat, tetapi jika muncul secara berkepanjangan akan menimbulkan gejala lain seperti halusinasi.

d. Depresi, muram, dan tertekan batin

Dalam kedukaan depresi dapat berorientasi pada masa lalu sedangkan putus asa berkaitan dengan masa kini dan masa depan, sehingga orang yang mengalami

depresi biasanya membenci diri sendiri dan terus mempersalahkan dirinya. Kedukaan yang terlihat depresi, tetapi tidak semua depresi merupakan suatu gejala dalam kedukaan.

e. Rasa bersalah dan menyesal

Dalam gejala ini, rasa bersalah dan menyesal selalu dirasakan dan dialami setelah menyadari dengan adanya kehilangan dan akan membuat seseorang yang mengalami kehilangan seakan-akan menyalahkan dan menysali dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan oleh kemarahan dan kebencian yang tidak dapat diarahkan kepada pihak lain sehingga diarahkan kepada diri sendiri.

f. Menerima kenyataan

Dalam gejala menerima kenyataan ini merupakan suatu proses akhir dari kedukaan dan titik awal dari sebuah masa depan yang akan dijalani tanpa kehadiran almarhum. Sehingga dalam tahapan ini, orang yang mengalami dukacita telah siap dalam menjalani kehidupan yang baru tanpa almarhum.

4. Jenis-jenis Kedukaan

Dalam jenis kedukaan ini, ada dua macam yaitu dukacita yang normal (*uncomplicated grief*) dan dukacita tidak normal (*pathological grief*). Kedukaan yang normal biasanya akan berlangsung dalam jangka pendek dan dapat diatasi dengan baik oleh penderitanya. Dalam kedukaan normal ini, akan melibatkan kesedihan, perasaan sakit, kesepian, marah, depresi, gangguan fisik dan perubahan dalam relasi dengan orang lain. Sedangkan kedukaan yang tidak normal (*pathological grief*) ini biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berlarut-larut. Penderita yang mengalami dukacita

yang tidak normal ini mereka tidak mampu dalam mengelolah kedukaannya dengan baik sehingga kehidupannya merasa terganggu.⁴⁵

Dalam teori Elisabet Kubler, menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menghadapi berbagai pergumulan dan kesulitan dalam kehidupan setiap orang seperti kedukaan. Pertama, penyangkalan. Dalam tahap ini, dapat berupa pertahanan yang sementara dalam diri sendiri dengan kesadaran yang mendalam akan ketiadaan seseorang yang tidak akan pernah kembali lagi. Kedua, marah. Dalam tahap ini, dimana setiap orang juga akan menyadari dirinya sendiri bahwa ia tidak bisa menyangkal sehingga dengan adanya perasaan marah yang sulit untuk dikendalikan. Ketiga, menawar. Dalam tahap menawar ini, maka dapat melibatkan harapan akan seseorang untuk menunda kematian atau kehilangan orang yang dikasihi. Keempat, depresi. Dalam tahapan ini, dimana setiap orang akan menolak untuk dikunjungi dan mereka akan menghabiskan waktu untuk terus menangis. Kelima, penerimaan. Dalam tahap ini yang merupakan tahapan yang terakhir dimana setiap orang akan mampu menerima kenyataan yang sedang dialami bahwa mereka masih dapat berjalan dengan semestinya tanpa kehadiran orang yang mereka kasihi dan sayangi dalam kehidupannya.⁴⁶

Berdasarkan tahapan yang ada dalam teori Elisabet Kubler maka setiap orang yang mengalami dukacita tentunya mereka akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menerima setiap situasi dan kondisi yang telah terjadi dalam kehidupan mereka sehingga mereka juga dapat memahami bahwa yang terjadi adalah kehendak Tuhan. sehingga peranan majelis gereja dalam hal ini, akan sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan

⁴⁵ Rini Wulandari, *Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Berduka dan Signifikansinya terhadap proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar*, *Missio Ecclesiae*, 8 (1) April 2019, 30-35.

⁴⁶ Sarce Sobon Amba, *Peran Penatua dalam Pendampingan Pastoral kepada Jemaat yang mengalami Dukacita di Gereja Toraja Jemaat Sion Orobua Klasis Sesenapadang* (IAKN Toraja, 2021), 15-20.

membimbing setiap orang yang mengalami dukacita serta mereka dapat melalui tahapan demi tahapan yang ada sehingga anggota jemaat yang mengalami dukacita mereka dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupannya.